

**A. KRONIKFILSAFAT**

**AMERIKA** – *Nekrologi*. – Pada 17 April 2011 yang lalu Garreth B. Matthews meninggal dunia. Ia lahir di Buenos Aires pada 1929, mendapatkan gelar PhD-nya pada 1961 di Harvard dan setelah beberapa penugasan mengajar di berbagai universitas di Amerika pada 1969 ia menjadi guru besar di University of Massachusetts. Ia menerbitkan sebagai penulis dan penerbit berbagai buku mengenai Agustinus, antara lain sebuah terbitan dengan terjemahan Inggris *De Trinitate*. Ia juga menulis berbagai buku tentang filsafat untuk anak-anak: *Philosophy and the Young Child* (1980), *Philosophy of Childhood* (1994).

*Terbitan Berkala*. – 'Wittgenstein and Naturalism' adalah tema edisi 2-2011 jurnal *American Philosophical Quarterly*. Tulisan yang masuk antara lain dari D. Moyal-Sharrock, P.M.S. Hacker, A. Kenny, J. Searle, D. Hutto, J. Prinz, L. Rudder Backer, D. Papineau, O. Flanagan, dan M. Williams.

Jurnal *Epoche* nomor 2-2011 memuat sejumlah artikel para peserta pertemuan *Ancient Philosophy Society* dari 2009 hingga 2010, ditulis oleh K. Nikolopoulou, M.J. Thomas, B.C. Hopkins, B. Frazer-Simser, E.C. Halpert, C. Zuckert, Chr. Long, J. Bell, B. Rider, J. Gower, R. Steiner Goldner, dan Th. Tuozzo.

Jurnal *Inquiry* edisi 2-2011 mengusung tema 'The Sacred and the Profane'. Editornya M. Wrathall dan M. Lambeth, dan tulisan yang masuk juga dari Ch. Taylor, P. Gordon, I. Thomson, A. Borgmann, H. Dreyfus, dan S.D. Kelly.

**RUSIA** – *Kongres*. – Dari 15 hingga 17 November 2011 nanti akan diselenggarakan sebuah konferensi di Moskow bertemakan 'David Hume and Modern Philosophy'. Pembicara utamanya ialah E. Agazzi, B. Stroud, S. Fuller, R. Fogelin, R. Harre, I. Kasavin, J. Klagge, V. Lektorsky, N. Motroshilova, J. Pitt, T. Rockmore, dan V. Vasilev. Konferensi ini diorganisasi oleh Moscow State University dan Institute of Philosophy of the Russian Academy of Sciences. Informasi lebih lanjut bisa dirujuk ke alamat

hume2011moscow@mail.ru.

**PORTUGAL** – *Kongres.* – Pada 6 dan 7 Oktober 2011 di Universidade do Minho di Braga akan diadakan sebuah konferensi dengan tema 'Distributive Justice in Health'. Pesertanya adalah G. Arrhenius, G. Bognar, G. Demuijnck, N. Eyal, A. Gosseries, I. Hirose, K. Lippert-Rasmussen, R. Ogien, S. Segall, D. Weinstock, dan J. Wolff.

**BELANDA** – *Kongres.* – Pada 2011 ini, 75 tahun yang lalu Herman Dooyeweerd dan Dirk Vollenhoven, keduanya guru besar di Vrije Universiteit van Amsterdam, mendirikan *Vereeniging voor Calvinistische Wijsbegeerte*. Dalam rangka iubilium ini di sepanjang 2011 diselenggarakan beberapa kegiatan. Dari 16 hingga 19 Agustus di VU Amsterdam diadakan kongres internasional 'The Future of Creation Order'. Informasi lebih lanjut bisa dilihat di [www.cpc2011.org](http://www.cpc2011.org).

*Terbitan Berkala.* – Edisi 1-2011 jurnal *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* mengambil tema 'Autoriteit'. Tulisan yang masuk dari J. Bransen tentang 'intervensi seorang tuan rumah' (*Nou zeg, waar bemoei je je mee*), B. van Stokkom tentang soal tuan rumah dan keramahtamahan (*Revitalisering van informeel gezag: gezag en vrijheid verzoend*), G. van Oenen membahas relasi antara interpasivitas dan perlunya otoritas baru, dan S. Koenis menganalisis tentang kepemimpinan dalam sebuah demokrasi yang kontroversial. Sebagai penutup P. Loobuyck membicarakan kematian dan situasi genting otoritas dalam domain religi.

Jurnal *Filosofie* nomor 1-2011 dikhususkan untuk tema 'Karl Marx, Pemikir Revolusi'. Pengantar oleh K. Boey, dilanjutkan tulisan oleh M. Terpstra, H. van Erp, A. Kerkhof, dan ditutup oleh H. Dethier. Nomor 2-2011 nya berisi tulisan-tulisan mengenai musik. Setelah pengantar oleh G. Steunebrink (*An die Musik*), menyusul tulisan dari E. Heijerman (*Wat is diepe muziek?*), A van der Schoot (*Expressiviteit in plaats van expressie*), dan juga L. Michiels (*Een traan bij de muziek*).

*Filosofie en praktijk* edisi 1-2011 mengemukakan tulisan B. Engelen yang membahas tentang strategi para filsuf yang mempergunakan kultur populer untuk membuat orang merasa nyaman dengan disiplin ilmunya (*Populaire cultuur en populaire filosofie*), M. Sie yang menekankan tentang relevansi psikologi moral bagi refleksi etis (*Wat bezielt ons?*) dan P. Kockelhoren yang menunjukkan pentingnya karya H. Plessner dalam diskusi kontemporer (*De bronnen van het zelf*).

'Kelahiran' adalah tema edisi 2011-1 jurnal *Wijsgerig Perspectief op Maatschappij en Wetenschap*. Para penulisnya ialah J. de Visscher (*Geboren worden, ter wereld komen*), M. van de Reep (*Kracht en kwetsbaarheid rondom geboorte*), dan D. De Schutter (*Wij nieuwkomers*).

**ITALIA** – *Terbitan Berkala*. – Jilid ke-2 *Cassirer Studies* membawa tema 'Theory of Figuration', dengan tulisan-tulisan dari W. Hofmann, A. Kremer-Marietti, S.G. Lofts, dan C. Metta. Jilid ini juga berisi beberapa halaman dari Cassirer tentang seni, dimaksudkan untuk bagian keempat *Philosophie der Symbolischen Formen*. Tulisan-tulisan ini diantar oleh pembahasan dari F. Capellères.

**ISRAEL** – *Kongres*. – *European Society for Philosophy of Medicine and Health* menyelenggarakan sebuah kongres mengenai 'Worst case bioethics' pada 15 hingga 18 Agustus 2011 di Nazareth (Israel). Informasi dapat diperoleh di bert.gordijn@dcu.ie.

**IRLANDIA** – *Kongres*. – Dari 22 hingga 24 Juni yang lalu diadakan konferensi perdana *Irish Phenomenological Circle* di Newman House di Dublin. Temanya ialah 'Nature, Freedom and History' – Merleau Ponty after 50 Years'. Pembicaranya ialah Th. Baldwin, E. Bimbenet, M. Carbone, T. Carmen, S. Heinämaa, B. Hopkins, K.-Y. Lau, L. Lawlor, T. Mooney, D. Moran, dan T. Toadvine.

**INGGRIS** – *Nekrologi*. – Pada 20 Maret 2011 di Dundee meninggal dunia Ian Kidd, guru besar emeritus di Universitas St. Andrews. Ia lahir pada 1922 di Goreetty, Chandernagore (India) tetapi bertumbuh di Inggris dan pada Perang Dunia II ikut berperang sebagai prajurit Inggris. Setelah masa perang dia belajar filsafat dan filologi klasik di Universitas St. Andrews. Pada 1949 ia menjadi dosen asisten dan kemudian profesor Filsafat Kuno. Selain berbagai publikasi tentang Plato dan sejarah platonisme karyanya yang terpenting mengenai komentar fragmen-fragmen Posidonius: *Posidonius, The Fragments: 1. The Fragments. 2. Commentary on the Fragments. 3. Translation of the Fragments* (Cambridge, Cambridge UP, 1972).

*Terbitan Berkala*. – Edisi 1-2011 *Journal of Scottish Philosophy* adalah nomor khusus tentang 'Scottish Aesthetics'. Editor yang bertanggung jawab ialah A. Chignell dan T. Costelloe. Tulisan yang dimuat dari Th. Gracyk, R. Winegar, N. Saccamano, P. Guyer, E. Brady, P. Kivy, dan E. Dadlez.

**PRANCIS** – *Nekrologi*. – Pada 2 Mei 2011 di Paris meninggal dunia Alain Segonds. Ia ahir pada 1942 di Paris, di mana ia belajar filologi klasik dan filsafat. Ia bekerja sebagai direktur penelitian di CNRS Prancis. Ia adalah salah satu dari spesialis terpenting filsafat kuno akhir dan menerbitkan berbagai tulisan dan terjemahan para penulis periode tersebut: Proclus, *Commentaire sur le Parménide de Platon* (Paris, Les Belles Lettres 2007-2010, dengan C. Luna), *Sur le preier Alcibiade de Platon* (Les Belles Lettres, 1985-1986); Porphyrius, *Isagoge* (Paris, Vrin, 1998, dengan A. De Libera), *De ;'abstinence* (Les Belles Lettres, 1995, dengan M. Patillon); Iamblichus, *Vie de Pythagore* (Les Belles Lettres, 1996).

*Terbitan Berkala* – Filsuf Jerman yang nampaknya cenderung dilupakan, Gerhard Krüger (1902-1972), dijadikan fokus perhatian dalam edisi 1-2011 jurnal *Archives de Philosophie*. Nomor ini diedit oleh G. Petitdemange dan berisi tulisan-tulisan dari F. Paradis Béland, J. Grondin, dan L. Langlois. Ada juga beberapa terjemahan dari teks G. Krüger, antara lain tentang *Sein und Zeit*-nya Heidegger. – Edisi 2-2011 nya membahas tentang demokrasi konsultatif dengan tulisan dari B. Reber, C. Girard, . Le Goff, J. Steiner, dan E. Picavet.

Nomor 1-2011 jurnal *Les Études Philosophiques* berisi bagian kedua dari 'Le Pascal des philosophes'. Artikelnya dari A. Clair, J. Vioulac, G. Guest, V. Carraud, M. Nowerszstern, dan M. Parmentier membahas tentang makna karya Pascal untuk Kierkegaard, Nietzsche, Heidegger, Descartes, dan Malebranche.

Nomor 1-2011 jurnal *Revue de Métaphysique et de Morale* dikhususkan pada 'Hermann Cohen: l'idealisme critique aux prises avec le matérialisme'. Redaktornya ialah M. Bienenstock, dan tulisan yang masuk dari H. Holzhey, P. Fiorato, M. Waszek, dan M. Bonnemaïson.

Edisi 1-2011 *Revue Philosophique de a France et de l'Étranger* membahas mengenai 'L'Organon d'Aristote'. Artikel yang dimuat dari A. Jaulin, M. Crubellier, Chr. Grellard, dan A.-M. Mora-Márquez.

**JERMAN** – *Kongres*. – Dari 25 hingga 28 Oktober 2011 di *Universität zu Köln* diselenggarakan kongres bertema "Transformation and Translation, Transmission and Edition of Averroes's Works", diorganisasi oleh *Digital Averroes Research Environment*. Untuk informasi lebih lanjut bisa dihubungi david.wirmer@uni-koeln.de.

**DENMARK** – *Kongres*. – Dari 31 Oktober sampai dengan 2 November 2011 di Universitas Aarhus diselenggarakan sebuah konferensi dengan tema 'German Idealism Today'. Pembicaranya antara lain M. Gabriel, S. Gardner, A. Grøn, R.-P. Horstmann, St. Houlgate, A. Hutter, T. Pinkard, R. Pippin, S. Rödl, C. Serck-Hansen, G. Zöllner, dan A. Zupancic. Informasi selanjutnya ada di [www.nngi.org](http://www.nngi.org).

**BELGIA** – *Kongres*. – Dari 19 hingga 21 September 2011 diselenggarakan sebuah kongres di Universitas Gent dengan tema 'Causality and Explanation in the Sciences'. Pembicara utamanya ialah H. de Regt, D. Little, M. Strevens, M. Suarez, dan J. Woodward. Informasi tambahan dapat ditemukan melalui [CaEitS@UGent.be](mailto:CaEitS@UGent.be).

Di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte di Leuven pada 18 November 2011 ada hari studi dengan judul 'Hostile Friends: Collaboration and Opposition between the Faculties of Louvain University, 1425-1550'. Ada ceramah dan kuliah dari D. Verbeke, G. Van Riel, E. Chayes, S. Vanden Broecke, W. Decock, W. François, dan M. Jansen.

*Terbitan Berkala*. – Edisi 3-2010 jurnal *Bijdragen* berisi beberapa tulisan filosofis. D. Dessin menyelidiki pandangan-pandangan Spinoza dan Halbertal mengenai antropomorfisme (*Gods moeilijke persoonlijkheid*) dan A. Burms membahas relasi antara *Religion, Belief, and Literalness*.

Jurnal *Ethische Perspectieven* menerbitkan dalam edisi 2011-1 teks dari konferensi *Politeia* pada 11 Mei 2010 dari R. Sennett tentang dampak negatif dari meritokrasi (*Meritocratie en ongelijkheid*). Ada juga tulisan dari S. Sassen tentang *De stad: opnieuw een strategische en heuristische locatie*. H. De Dijn membahas tentang *De rol van de filosofie in de samenleving* dan M. de Boer menjelaskan tentang makna etis cinta seksual Simone de Beauvoir (*De bemel, dat zijn de anderen*).

Nomor 1-2011 *Revue Internationale de Philosophie* bertema 'Le théâtre, de la Renaissance à aujourd'hui. Une approche philosophique'. Artikel yang masuk dari M. Meyer, B. Bennett, F. Naugrette, G. Noiriel, A. Helbo, C. Bouko, dan E. Verlinden.

Edisi 1-2011 jurnal *Revue Philosophique de Louvain* membahas 'L'idée d'Europe', dengan makalah dari M. Hunyadi, N. Frogneux, M. Pedruzzi, J.-M. Ferry, M. Staudigl, dan H. De Dijn.

*Nekrologi*. – Pada 4 Mei 2011 yang lalu di Gent meninggal dunia Koen

Raes pada usia 57 tahun. Ia belajar ilmu hukum dan moral di Universitas Gent dan menjadi doktor di bawah bimbingan Jaap Kruithof. Pada Oktober 1985 ia memulai kariernya sebagai pegawai keilmuan di Seminari untuk filsafat moral dan metafisika dan kemudian menjadi guru besar. Mengikuti jejak para instruktornya Vermeersch, Kruithof, dan Apostel, ia terlibat dalam debat publik tentang migrasi, eutanasia, dan tema-tema seputar itu.

## **B. KRONIKTEOLOGI**

### **Simposium tentang Kebebasan Religi**

(Tilburg, 6 April 2011)

Pada 6 April 2011 yang lalu *Tilburg School of Theology* (TST, nama baru pengganti *Faculteit Katholieke Theologie*) dari UVT Tilburg mengadakan sebuah simposium mengenai debat kini seputar hak akan kebebasan religi. Simposium ini diadakan dalam konteks khusus 'Islam en Burgerschap' di TST.

Debat kini tentang kebebasan religi dilihat dari tiga perspektif yang berbeda: yuridis, filosofis, dan religius. S. van Bijsterveld (UVT Tilburg), seorang ahli di bidang hubungan antara gereja-negara, membahas empat argumen yuridis yang dipakai untuk menghilangkan hak kebebasan religi. Yang pertama ialah bahwa orang beriman memberikan perlakuan istimewa atas warga yang tidak percaya; yang kedua bahwa hal itu tidak diperlukan karena sudah termasuk dalam hak-hak lain. Yang ketiga bahwa hak atas kebebasan religi akan melindungi sistem-sistem pemikiran yang tidak demokratis, totaliter, dan intoleran. Akhirnya netralitas negara di hadapan religi akan dilanggar. Semua argumen ini dibantah: kebebasan religi juga mengakui hak untuk tidak beragama; karakteristik ekspresi religius konkret warga tidak dapat direduksi menjadi sekedar hukum prinsip umum; kemungkinan penyalahgunaan bukanlah alasan untuk menghapuskan hak dan hak untuk kebebasan religi berarti tidak ada campur tangan konten oleh negara dalam soal-soal religi. Setelah itu Van Bijsterveld menjelaskan empat ide fundamental yang menurutnya ikut berperan di latar belakang: 1) religi di hadapan masyarakat terutama 'tidak gampang'; 2) pencitraan seputar religi di media dan politik adalah sepihak dan didasarkan pada konflik-konflik yuridis konkret; 3) religi diasosiasikan dengan paksaan; dan 4) hak-hak nampaknya hanya berlaku untuk individu-individu dan bukan untuk kelompok.

T. de Wit (UVT Tilburg) bicara sebagai filsuf asal muasal historis privatisasi religi menurut Hobbes dan Locke terhadap latar belakang perang

agama. Untuk menjaga kesatuan politis berbagai hidup bersama religius, problem (religius) demi kebenaran dan keselamatan dipisahkan dari problem (politis) demi keadilan (kesamaan hak) di negara modern. Hal itu menurut De Wit kini masih berarti, tetapi tidak cukuplah untuk menciptakan konsistensi sejati di masyarakat. Mesti ada perhatian dan penghargaan lebih untuk masukan konten dari keompok-kelompok yang memiliki loyalitas dan identitas etnis, religius, kultural (dan lain-lain) sendiri. Kelompok-kelompok semacam itu bisa menawarkan resistensi lebih daripada individu-individu terhadap klaim-klaim kekuasaan terselubung sebuah negara yang merasa netral dan anonim. Makna masukan mereka itu mesti dibuktikan secara demokratis layaknya emas di dalam api.

M. Siddiqui (Glasgow), yang dari 2010-2012 dianugerahi predikat 'Islam en Burgerschap' di TST, membahas sebagaimana De Wit tentang konteks historis yang berubah mengenai hak atas kebebasan religi. Dalam negara modern religi adalah perkara deliberasi, menjadi perkara pilihan personal. Di masyarakat premodern, seperti yang (masih) ada di banyak negara Islam, itu adalah soal satu agama, yakni agama negara, sudah pasti. Kemurtadan karenanya dilihat sebagai pemberontakan terhadap Allah, terhadap negara dan terhadap hidup bersama, dan sebagai sebetulnya pengkhianatan besar. Hal itu memancing reaksi keras dan juga sanksi-sanksi.

### **Hari Studi tentang Rasa dan Makna Ritual** (Utrecht, 3 Maret 2011)

Pada 3 Maret 2011 di UU Utrecht diadakan hari studi mengenai *De zin en betekenis van rituelen*. Yang berinisiatif adalah Contactgroep Hindoes-Christenen van de Raad van Kerken in Nederland, Interuniversitair Instituut voor Oecumene, Missiologie en Interreligieuze Dialoog (IIMO) dan Departemen Ilmu Agama dan Teologi UU Utrecht.

T. Quartier (RUN Nijmegen) bicara tentang 'Ritual dalam Ketegangan antara Iman dan Personalisasi'. Ia menjelaskan bahwa perkembangan kultural di Belanda telah mengantar pada suatu tekanan pada interpretasi pribadi liturgi dan ritual dengan peristiwa-peristiwa penting dalam hidup (kebanyakan dengan kematian). Ritual-ritual itu selalu disampaikan (diwariskan). Mereka memberi struktur dan makna dalam apa yang nampaknya tidak masuk akal. Itu mereka lakukan, kalau memang baik, dengan merefleksikan biografi orang yang meninggal. Maka, pengenangan orang yang meninggal mendapat tempat dan muncullah pembukaan pada

yang transenden. Sebuah ritual berhasil kalau bisa menciptakan sebuah 'tempat terbuka', di mana dogma absen. Sementara itu Quartier merujuk pada peran penting yang dimainkan oleh para pemimpin upacara penguburan. Sekarang makin sedikit orang yang punya keterkaitan dengan gereja atau organisasi religius lain, dan peran para pemimpin penguburan ini menjadi semakin menentukan. Akhirnya ia menunjukkan bahwa yang meninggal saat ini adalah perwujudan dari yang transenden. Ia membuka dunia yang lain. Ini menawarkan pembukaan sebuah dialog, tetapi sayangnya gereja tidak banyak tahu untuk menghadapinya.

Judul ceramah kedua, dari C. Choenni (VU Amsterdam), adalah 'Makna Kini Ritual-Ritual dalam Hinduisme'. Ia mulai dengan penjelasan ritual hinduistik dan latar belakangnya. Setelahnya ia menyampaikan hasil dari penyelidikannya. Meskipun hanya setengah orang Hindu yang mendapatkan penghiburan dalam ritual Hindu, hanya enam belas persen yang berpendapat bahwa ritual harus dihapuskan. Ia menjelaskan bagaimana ada lebih banyak penghayatan personal dan individual religi, dan kadang-kadang unsur-unsur tertentu diambil alih dari ritual religi lain (contohnya dupa dari tradisi Katolik). Selain itu dirasa makin perlu untuk menyanyikan sendiri lagu-lagu dan peran utama dari pandit (imam) semakin berada di latar belakang. Salah satu penyebabnya ialah bahwa kewenangan para pandit di Belanda makin menurun. Mobilitas yang lebih besar menyebabkan orang memilih membawa abu ke India dan disebarkan di sungai Gangga.

Pembicara terakhir, J.P. Schouten, seorang domine Protestan di Naarden dan anggota redaksi jurnal liturgi *De Eerste Dag*, bicara mengenai 'Makna Ritual-Ritual dalam Liturgi Kristiani Masa Kini'. Ia merujuk pada kontras besar antara ritual Veda Hindu dan liturgi Protestan. Dalam ritual Veda soalnya adalah demi pelaksanaan ritual itu sendiri (*ex opere operato*) dan demi sejarah panjang yang memberikan rasa pada mereka yang hadir dalam tiga ribu tahun tradisi yang sudah ada. Dalam tradisi Protestan pribadi predikant itu penting. Ia bisa membiarkan diri diarahkan oleh tanda-tanda zaman. Dari situlah segalanya dijelaskan, supaya setiap orang bisa memahami apa yang sedang terjadi, dan akhirnya penting bahwa ada kaitan yang kurang lebih langsung dengan Injil. Schouten mengulas hal ini lebih jauh dalam kaitan dengan liturgi perjamuan kudus Protestan dan Ekaristi Katolik, yang sebetulnya keduanya variasi dari satu ritual. Kesimpulannya ialah bahwa dalam penghayatan ritual, kesadaran akan Yang Kudus itu sangat penting, sebagaimana keterkaitan pasti dengan sebuah komunitas, kesan dari inspirasi dan toh juga dari sejarah panjang. Orang juga mesti merasakan keterkaitan dengan masa lalu, dalam hal Kristianitas dengan Yesus. Dalam diskusi

selanjutnya peserta banyak merujuk pada 'tempat terbuka' yang mesti ditawarkan oleh ritual.

### **Simposium Kecil tentang Iman dan Kebenaran**

(Leiden, 28 Januari 2011)

Beberapa kali tiap tahun di UL Leiden ada simposium (mini) *Filosofie en Spiritualiteit*, atas inisiatif dari H. Gerding dan G. Visser (Filsafat) dan R. Sneller serta pihak yang bertanggung jawab (Ilmu Agama). Pada simposia itu, yang diadakan pada Jumat siang, terlibat para pembicara akademis yang untuk publik luas mengenali batas-batas yang tak pasti antara posisi kesadaran empiris-rasional dan yang tidak lazim (antara lain mistis, ekstatis). Dalam simposia ini pembicara publik dan pemimpin diskusi menyampaikan latihan intelektual yang bukan hanya bertujuan untuk mencari kenikmatan intelek, melainkan untuk sampai pada hal-hal yang dianggap tabu untuk dibicarakan tapi sangat fundamental bagi banyak orang. Pada 28 Januari 2011 dalam konteks ini tampil G. de Kruijf (PTHU) dan G. Visser (UL Leiden). Simposium kali ini berjudul *Geloof en Waarheid*.

Dalam tulisannya berjudul 'De Waarheid spreken' De Kruijf mengambil biografinya sendiri sebagai titik tolak untuk refleksi tentang kebenaran sebagai sesuatu yang relasional dan metaforis. Kebenaran terjadi dalam perjumpaan mengejutkan antara Allah dan manusia yang sekaligus terjadi dalam Yesus. Ia dialami sebagai sebuah pewahyuan dan mendorong perkataan. De Kruijf menerangkan dalam pandangannya dukungan dari dua alumni Leiden (Van Manen dan De Klerk) yang pernah menyelidiki tentang Miskotte dan Jüngel.

Visser bicara dalam ceramahnya berjudul 'Geloof en waarheid: In gesprek met Nietzsche', bagaimana filsuf itu dalam *Antichrist* berpikir tentang iman (sebuah bentuk kekanak-kanakan dan korup tentang mengetahui) dan tentang kebenaran (sebuah ilusi atau pemalsuan). Tetapi kebenaran menurut Visser adalah sebuah kejadian penyingkapan, yang terjadi pada lebih banyak tingkat: empiris, ontologis, spiritual. Ia mengingatkan bagaimana bukan hanya kita mesti mencadangkan kata 'iman' untuk dimensi tersembunyi dari yang spiritual--yang hanya bisa terbuka di dalam hidup itu sendiri--tapi juga bahwa Nietzsche bisa saja menamai alasan kembali abadinya sebuah kebenaran yang mesti dipercayainya itu, karena itu pun berasal dari dasar yang sama.

**Seminar Ahli Studi Gender dalam Teologi dan Religi**

(Groningen, 27-28 Januari 2011)

Pada 27-28 Januari 2011 di Fakultas Teologi dan Ilmu Agama RUG Groningen diselenggarakan seminar ahli *Genderstudies in Theology and Religion: A Success Story?* diorganisasi oleh M. van Dijk (RUG Groningen) dan penanggung jawab lain. Empat puluh peserta perempuan--yang membentuk mayoritas--dan peserta laki-laki mendengarkan delapan belas makalah dari dalam dan luar negeri tentang persoalan apakah gender dan studi gender menjadi arus utama atau tidak. Dengan bantuan suatu perbandingan interdisipliner dan internasional, dipertajam melalui pertanyaan-pertanyaan para peneliti muda, diusahakan agar studi gender bisa sukses dan apa saja yang mungkin menghalanginya. Orang juga berusaha memetakan strategi dan dukungan agar mencapai sukses ini.

A. Brenner (UVA Amsterdam, Univ. Tel Aviv) menggambarkan bagaimana tiga puluh tahun yang lalu tidak bisa ditemukan sebuah buku di wilayah studi gender dalam ilmu tentang Kitab Suci, sementara sekarang, misalnya, sudah direncanakan dua seri komentar. Tetapi sukses ini belum berarti sama dalam hal pekerjaan dan pengaruh. Di satu pihak karena seminari-seminari tetap menjadi benteng tradisional, dan di lain pihak karena di seluruh dunia penanaman institusional studi Kitab Suci sudah berubah. J. Øklund (Univ. Oslo) ikut menganalisis situasi ini. Ia menggarisbawahi pentingnya persiapan keseimbangan dan melihat ke belakang ke masa lalu yang antara lain bisa menjelaskan hubungan dengan perempuan-perempuan dari periode historis yang lain.

A.-M. Korte (UU Utrecht) mengetahui pudarnya pengaruh teologi studi gender, setelah awal yang penuh harapan, juga tentang konteks yang berubah dan penanaman studi religi. Selanjutnya ia juga merujuk pada keausan pada *framework* teoretis teologi studi gender. Di sisi lain proyek-proyek penelitian interdisipliner di Nederlandse Dwarsverband teologi studi perempuan, menurutnya, bisa saja menunjukkan strategi-strategi segar yang memperhatikan tantangan-tantangan masa kini.

R. Ganzevoort (VU Amsterdam) mempersoalkan kaum laki-laki dan kelaki-lakian dalam studi-studi gender teologi praktis. Ikatan historis antara studi gender--atau *queer studies*--dan teologi pembebasan telah mengarahkan bahwa pemikiran tentang gender berkaitan dengan perjuangan (perempuan) minoritas, yang oleh para laki-laki (heteroseksual) tidak diperhatikan. Ganzevoort mengusulkan menantang kaum laki-laki soal makna kelaki-lakian (heteroseksual) mereka untuk mereleksikan teologi mereka.

Tema ini kembali lagi dalam paper dari U. King (Univ. Bristol). Ia bicara tentang *gender-critical turn in religious studies*, memperlihatkan bahwa perubahan itu pun menyentuh kaum laki-laki dan kelaki-lakian, dan menggambarkan tantangan-tantangan di mana religi dan ilmu teologi/agama dalam puluhan tahun berikut ini harus dikonfrontasikan: contohnya perubahan-perubahan yang harus dimulai dengan masuknya kaum perempuan di seluruh dunia dalam pendidikan dan religi. Ini juga tema yang oleh V. Koester (PTHU) diperdalam. Dalam salah satu pendapatnya ia merumuskan bahwa teologi interkultural persis dikembangkan oleh generasi kedua dan ketiga teolog perempuan.

A. Berlis (Univ. Bern) menyebutkan dalam kilas balik evaluatifnya pada konferensi bahwa banyak yang dibentuk dalam 35 tahun, tetapi semua sukses itu setiap kali juga membawa pembalikan. Akhirnya ia mempresentasikan datar pemecahan, yang dalam kurun waktu itu dibawa, untuk memperbesar sukses dari studi gender: dari perhatian pada aliansi dengan kaum laki-laki, hingga pertarungan debat intergenerasional untuk pengembangan konsep dan strategi baru. Pada saat ini sedang dikerjakan sebuah publikasi dari paper-paper konferensi ini dalam sebuah jurnal internasional.

### **Kongres tentang Yang Ilahi sebagai Model Peran**

(Groningen, 12-14 Januari 2011)

Dari 12-14 Januari 2011 di RUG Groningen diadakan sebuah konferensi bertema *The Gods as Role Model: Imitation, Divinization, Transgression*. Konferensi ini menjadi puncak colloquium penelitian dua tahunan di Fakultas Teologi dan Ilmu Agama, diorganisasi oleh panitia khusus dan dibiayai oleh 'Endowed Chair for the Academic Study of Religion', Onderzoekschool Geesteswetenschappen Groningen, dan Stichting Groninger Universiteitsfonds.

Dalam *keynote lecture* publik, J.J. Kripal (Rice University, Houston) mengusung tema 'Authors of the Impossible: Reading the Paranormal Writing Us'. Di situ ia mempermasalahkan bagaimana para ilmuwan dengan fenomena harus berurusan dengan apa yang berada di luar pola-pola interpretatif mereka yang umum, tetapi yang darinya kenyataan itu sulit untuk dapat dipertanyakan. Pandangan-pandangan Kripal merangsang diskusi-diskusi yang menarik, meskipun tidak kontroversial.

Enam belas pembicara konferensi ini mendekati tema 'Imitasi,

Divinisasi, dan 'Transgresi' dari berbagai perspektif, mencakup zaman kuno akhir hingga diskusi-diskusi masa kini. Para pembicara internasional yang penting meliputi A. Klostergaard Petersen, M. Riexinger dan J. Sinding Jensen (Univ. Aarhus), R. Segal (Univ. Aberdeen), L. Woodhead (Univ. Lancaster), dan B. Taylor (Univ. Florida, Gainesville). Dalam makalah mereka, tetapi juga oleh para ilmuwan Groningen, kelihatan bahwa juga dalam tradisi-tradisi religius monoteistis ada suatu spektrum luas sikap/posisi yang mungkin mengenai imitasi Allah. Perjalanan melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh teologi dan filsafat membentuk suatu aspek penting tradisi-tradisi mistik atau esoteris, tetapi juga menjadi bagian dari bentuk lebih mapan religi monoteistis. Dalam konteks modern, contohnya dalam penghormatan pada Gaia sebagai *Mother Earth* menjembatani antara religi, kesadaran ekologis dan ilmu alam (tulisan B. Taylor mengenai hal ini), diperjelas bahwa kategori-kategori imitasi, divinisasi dan transgresi punya kaitan yang lebih kompleks daripada yang diharapkan semula. Ada juga yang memperdalam lagi persoalan metodologis ini.

Sebuah kumpulan seleksi makalah colloquium peneliti fakultas, dengan puncaknya konferensi Januari 2011, menjadi kesimpulan ke arah publikasi. Bundel ini akan menyertakan referensi lengkap secara metodologis, berikut judul-judul individual yang terlibat di dalamnya.

